



Remaja: Beban dan Berkah

Masa remaja memberikan beban sekaligus berkah. Inilah masa-masa pengujian psikologis dan mental saat

seorang bocah mulai mengajukan privasi diri sebagai bagian dari dunia, mempertanyakan keberadaan diri, dan memilih abai ataupun berperan. Dalam bermisi sosial di pelbagai tempat, para suster Carolus Borromeus menjelajahi



Foto: Douwes Dekker, *Tanah Air Kita - en volk van Indonesie*, 1950

misi lintas usia, termasuk kepada para remaja yang dinilai cukup gawat saat mendapatkan didikan atau percontohan yang salah.

Oleh karena itulah para suster CB memberi perhatian kepada para remaja

sebagai bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat. Mereka juga meriwayatkan diri pada remaja yang sering mengalami dilema keberadaan diri atau kegoncangan psikologis karena keluarga atau konflik bermasyarakat.

Di buku *Komunitas dan Karya Kerasulan Suster-suster Carolus Borromeus Provinsi Indonesia jilid II* (Sekretariat CB Provinsi Indonesia, 1988) dituliskan bahwa kaum muda dididik di asrama atau pertemuan dengan misi “pendidikan kaum muda untuk masa depan Gereja”, dilakukan oleh CB Komunitas Pangkalpinang, Bangka (1979). Didikan ala asrama memungkinkan pendidikan kemandirian dan keterampilan agar remaja tidak melarikan diri pada hal-hal yang menyesatkan. Para suster CB mendirikan karya asrama itu lebih untuk mewujudkan pendampingan kaum muda serta pelayanan pengembangan iman, disamping membantu orang-orang muda yang mengalami kesesakan hidup.

Ritme hidup yang teratur ditambah dengan pendampingan yang intensif serta acara-acara kebersamaan tetap dipertahankan oleh para suster CB dalam memberikan pelayanan asrama di bawah naungan Yayasan Syantikara. Ada asrama untuk anak-anak SMP dan SMA di Lahat, asrama anak-anak SMA di Linggau, asrama SMA Stella Duce I Supadi dan Samirono serta asrama Stella Duce II Trenggono di Yogyakarta, serta asrama untuk para mahasiswi di

Syantikara Yogyakarta. Anak-anak yang tinggal di asrama serta diasuh oleh para suster CB diharapkan kelak bisa menjadi pribadi yang tangguh dan tanggap terhadap tantangan zaman, berpihak pada mereka yang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir, mampu mencinta tanpa syarat dan berbelarasa, serta memiliki iman Katolik yang mendalam.. Tentu saja pelayanan ini sesuai dengan semangat awal bunda pendiri, Elisabeth Gruyters. Ia mengumpulkan anak-anak di kota Maastrich, mendidik mereka dalam hal iman Kristen dan moral serta berbagai keterampilan dasar. Maka tak heran bila pada zaman sekarang banyak orangtua yang mendambakan pendampingan intensif semacam ini, demi kemajuan dan pembentukan karakter putra-putri mereka.

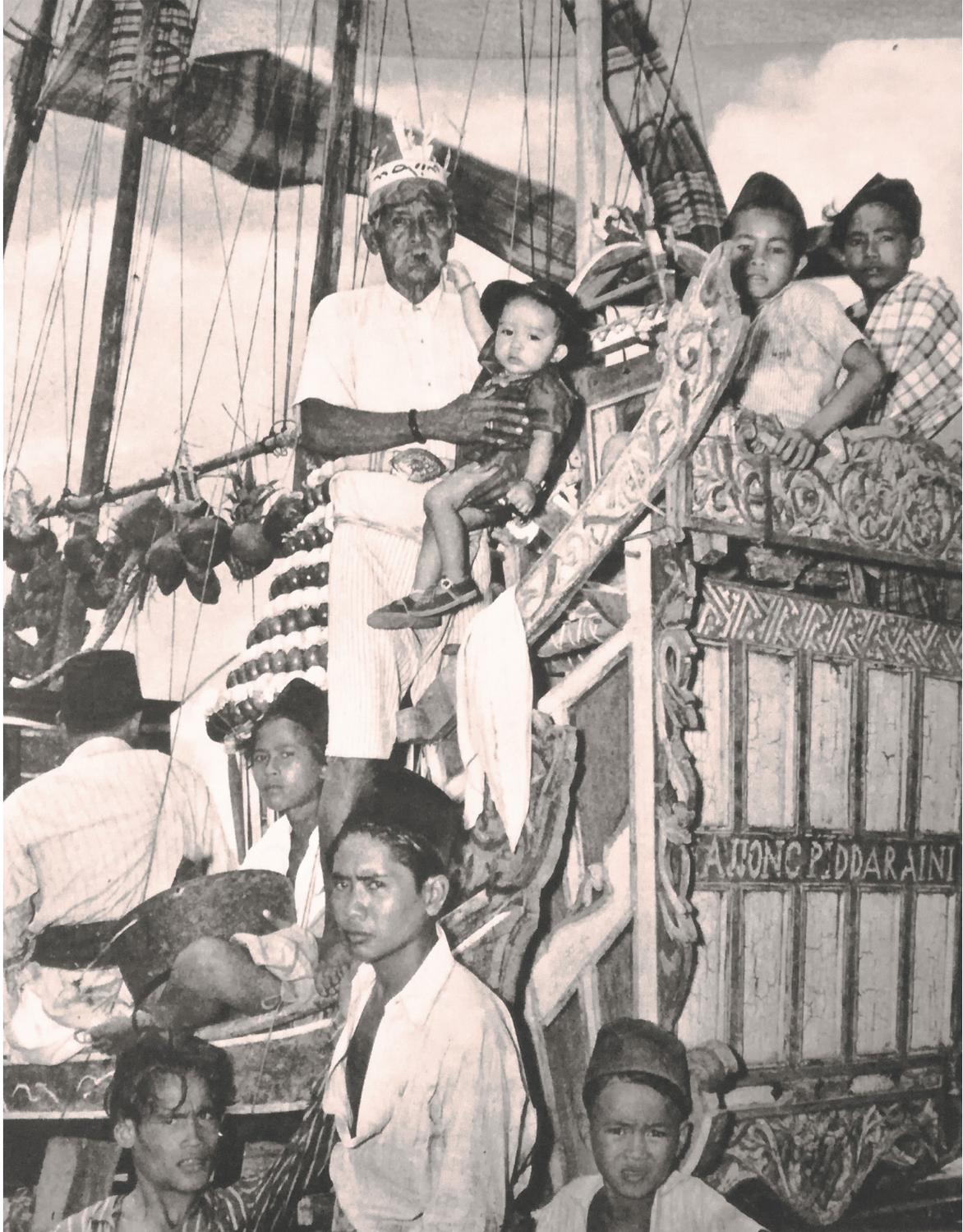
Di samping pelayanan asrama, Yayasan Syantikara juga memiliki sebuah panti asuhan di Ganjuran, Bantul-Yogyakarta, kemudian rumah pembinaan “Syantikara Youth Center” di Yogyakarta dan Lampung. Rumah pembinaan tersebut adalah tempat orang-orang muda bisa mengadakan berbagai kegiatan seperti rekoleksi, retreat, dan perjumpaan kaum muda lainnya. Secara khusus, rumah pembinaan di Lampung untuk menampung remaja-remaja putri yang putus sekolah. Para suster menyekolahkan mereka kembali. Mereka dilibatkan untuk ikut merawat dan menjalankan rumah pembinaan itu.

Di Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran, Yogyakarta, belas kasih diajarkan dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan hidup di panti yang seolah rumah perlahan harus menumbuhkan sikap mandiri, jujur, dan tanggung jawab.

Bayu Kurniawan bercerita di Makna Sebuah Kejujuran (Matahariku Terbit di Ganjuran, 2012). Bayu memang tidak memberikan kronik yang jelas melewati masa anak dan remaja selama 12 tahun di panti, tapi merasakan anugerah pengganti dari kegagalan memiliki kasih sayang orang tua. Diceritakan, “Di tempat ini para suster mengajari dan mendidik aku betapa susahnyanya mendapatkan sesuap nasi dari jerih payah yang kami lakukan. Para suster mempersiapkan dan membekali untuk menghadapi persaingan hidup di masyarakat yang tentu tidak ringan maka aku ditempa untuk menjadi yang terbaik maksudnya adalah melakukan segala sesuatu dengan maksimal yaitu memberikan seluruh kemampuan terbaik yang aku miliki. Untuk mencapai itu aku dilatih mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mengepel, menyapu, memasak, membuat lilin, mengolah sampah menjadi barang yang dapat dimanfaatkan.”

Peristiwa-peristiwa di panti memang menyiapkan Bayu menghadapi kehidupan sosial-ekonomi yang keras di kota besar penuh persaingan (kerja) seperti Yogyakarta. Namun, entitas sehari-hari itu lebih mempersiapkan mental Bayu

Foto: Douwes Dekker, *Tanah Air Kita* - en volk van Indonesie, 1950



atas masa lalu keluarga tidak stabil. Kekecewaan tidak berorantua tidak melarikan Bayu ke tindak kriminal, mabuk-mabukan, nongkrong, keluyuran di jalan, ngegeng, hura-hura online, apalagi bernarkoba. Bayu menjadikan diri sebagai rekonsiliator atas persepsi masyarakat yang menganggap anak tak berorantua atau berorantua tapi berantakan, pasti membawa keonaran. Di masyarakat kita, masih sering ada anggapan bahwa anak tidak berorantua biasa dianggap kurang didikan atau kurang kasih sayang.

Latar desa dan kota menentukan kadar dan bentuk masalah remaja. Kita bisa menyimak cerita berjudul “Selubung Hitam” garapan Titie Said (Rumah Tanpa Cinta, 1987) menceritakan kebanyakan remaja bermasalah justru berasal dari keluarga yang mapan di kota besar. Rara si remaja SMA yang ceria, pintar, dan

membanggakan, terjebak narkoba karena kekecewaan dibohongi oleh ibu tentang masa lalu ayah kandung. Apalagi sejak berpisah dari suami, ibu Rara harus mati-matian mengurus bisnis. Rara ditinggalkan tanpa teman dan bergaul dengan morfonis kelas berat. Tidak ada keluarga, narkoba berkesempatan menggantikan posisi orang-orang terdekat.

Di setiap daerah, para suster pasti mempertimbangkan bentuk penanganan atau pencegahan kenakalan dini oleh remaja. Mereka menyadari bahwa dalam diri remaja menyimpan potensi yang bisa berubah jadi konflik ataupun harmoni. Misi sosial para suster adalah memberikan diri bagi remaja sebagai teman atau sahabat menghadapi hari-hari depan. ◆

Pendampingan Keluarga

Foto: Douwes Dekker, Tanah Air Kita - en volk van Indonesie, 1950



Misi iman dan sosial terbangun di keluarga. Inilah yang menjadikan para suster CB menebar kasih dari desa ke desa, rumah ke rumah. Pertemuan

dengan banyak orang dari pelbagai latar kebudayaan dan agama, menciptakan harmoni. Bahkan di tengah konflik yang mungkin sedang berkecamuk, perbedaan tidak menampik untuk saling mengenal. Seperti beranggapan setiap orang lahir tanpa predikat agama tertentu, melayani